

**KONDISI MODAL SOSIAL DALAM USAHA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI TEMBAKAU
(Studi Kasus di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali)**

***SOCIAL CAPITAL BUSINESS CONDITIONS
IN TOBACCO FARMER'S EMPOWERMENT
(Case Study in District Mojosongo Boyolali)***

Soebandriyo

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah

email: rioavanza2004@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study was conducted with the location in the District Mojosongo Boyolali, type a descriptive qualitative research, while informants: Village, Extension field, and tobacco farmers. Objective: To determine the context of social capital in an effort to strengthen community empowerment in the District Mojosongo Boyolali, to determine the condition of social capital in the business community empowerment in the District Mojosongo tobacco farmers. Results: Tobacco Farmers in Sub Mojosongo less active in group activities that have been determined by mutual agreement between tobacco farmers with extension, if invited at the regular meeting of community groups tobacco farmers, field workers, most have never been able to attend, this is because most of the tobacco farmers raising dairy cattle, there is no trust of the other group members, and no information obtained from other group members, the activities of the tobacco farmer groups further improved, and more active in activities, namely through the invitation if there is a regular meeting of farmers groups tobacco are expected to attend, as the meeting of members of a group of tobacco farmers will earn the trust of the other group members as well as to obtain information that is very important for members of the group of tobacco farmers, and ultimately believed by members of the other group, where the information can be opened with a network of financial institutions and banks, as well as with existing cigarette factory, group meetings and activities carried out at night, with the socialization of the field to a group of farmers, assistance provided with infrastructure such as water pumps, hand pump sprayers pests, leaf cutter knife.

Keywords : *tobacco farmers, social capital.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Mojosongo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Boyolali yang mempunyai beberapa macam tanah, seperti tanah sawah, tanah tegal/ladang, tanah pekarangan, dan tanah lainnya, sehingga petani tembakau dapat menanam tanaman tembakau pada tanah sawah dan tanah

tegal/Ladang, sehingga setelah petani tembakau panen daun tembakau dapat diolah dengan dua cara, yaitu tembakau rajang, dan tembakau asep. Kondisi yang demikian yang tidak dipunyai oleh kecamatan lain yang ada di Kabupaten Boyolali, sehingga Kecamatan Mojosongo yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

Bagi petani, tanaman tembakau adalah "emas hijau" yang belum tergantikan. menanam tembakau pada musim kemarau jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam palawija. Bahkan, hasil bertanam tembakau lebih baik daripada hasil bertanam padi. Apalagi, pada musim kemarau menanam padi sangat berisiko karena membutuhkan banyak air. Di daerah Kecamatan Mojosongo, bertani tembakau bukan saja menguntungkan, melainkan juga sudah mendarah daging seperti halnya di Kabupaten Boyolali. Kemampuan bertani tembakau ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi keahlian yang wajib diajarkan orangtua kepada anak-anaknya. keahlian bertani tembakau diajarkan secara terus-menerus kepada anak-anak dan cucu tanpa putus. Oleh karena itu, tidak heran jika perekonomian di Kabupaten Boyolali, khususnya di Kecamatan Mojosongo sangat bergantung pada tembakau. Saat panen sekitar bulan Agustus-September, tembakaupun "menguasai" semua pasaran di Boyolali. Pada saat itu, ramai pula perputaran uang di segenap sektor dan semua bersumber dari pertanian dan perdagangan tembakau.

Komoditas tembakau asepan asal Kecamatan Mojosongo mampu menembus pasar Eropa. Tembakau asepan asal Kecamatan Mojosongo di produksi untuk melayani permintaan di Itali dan Belanda. Sementara tembakau lainnya asal Kecamatan Mojosongo yakni jenis rajangan dipasarkan di pasaran lokal dan tembakau rajangan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan rokok lokal. Meskipun tembakau rajangan memiliki produksi lebih sedikit dibandingkan jenis asepan, tetapi hanganya di pasar lebih bagus yakni Rp. 30.000. per kilogram hingga Rp. 40.000. per kilogram. Lebih rendahnya produksi tembakau jenis rajangan karena lahannya bukan irigasi,

sehingga daunnya lebih kecil dibanding jenis asepan.

Para petani tembakau yang ada dalam mengelola tanaman ini dilakukan dengan cara tidak berkelompok atau bahkan ada dengan cara sendiri-sendiri dengan ketrampilan yang mereka miliki mulai dari memperoleh bahan baku, modal usaha, sampai pemasaran hasil tembakau,. Cara yang dilakukan oleh para petani tembakau tersebut hasilnya kurang maksimal. Ketrampilan kalau dikelola dengan baik dan benar justru lebih mampu memberdayakan petani tembakau. Demikian pula dapat memberdayakan penduduk desa pada umumnya yang merupakan kelompok terbesar penduduk di pedesaan. Apa yang dimiliki orang desa bukan lagi harta benda tetapi tinggal ketrampilan saja. Kondisi ketrampilan perlu diawali dari penguatan nilai-nilai budaya setempat. Selain nilai-nilai budaya elemen ketrampilan yang dinilai penting dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah kompetensi Sumber Daya Manusia, manajemen sosial dan keorganisasian masyarakat yang kuat, struktur sosial yang tidak timpang, kepemimpinan lokal yang kuat, sistem moral dan hukum yang kuat, dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik.

Modal ekonomi atau *finansial* yang dimiliki lama-lama akan habis. Modal *finansial* adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan saat ini atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa depan (Edi Suharto, 2006 : 1). Bagi para petani tembakau yang dibutuhkan selain modal ekonomi atau *finansial* yang lebih penting lagi adalah ketrampilan. Petani tembakau dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat, masyarakat sipil yang kokoh. Ketrampilan petani tembakau, termasuk elemen-elemennya seperti: kepercayaan, kohesifitas,

altruisme, gotong-royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggungjawab terhadap kepentingan *public*, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Edi Soeharto, 2006: 2)

Modal sosial adalah keragaman sumber daya yang tertanam di dalam jaringan sosial seseorang (Surjadi Harry dalam Nan Lin, 2008 : 2). Modal sosial sebagai Sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, jaringan kerja, yang meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Surjadi Harry dalam Putman, 2008 : 1). Ada tiga komponen modal sosial yaitu jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan sosial (menurut Surjadi Harry dalam Putman, 2008 : 1). Para petani tembakau yang ada di Kecamatan Mojosoongo sebetulnya sudah mempunyai modal sosial tetapi tidak dimanfaatkan secara maksimal, terutama kurang aktifnya kegiatan kelompok masyarakat tani tembakau sehingga tidak adanya kepercayaan dalam kelompok, kurangnya informasi, dan tidak berlakunya norma-norma yang ada didalam kelompok, Hal inilah yang menyebabkan apabila terjadi panen tembakau harganya akan turun.

Dengan kondisi permasalahan yang ada dilapangan, untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau perlu dilakukan penelitian tentang Modal Sosial Dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat Petani Tembakau di Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini 1. Kendala penguatan modal dalam pemberdayaan masyarakat petani tembakau?. 2. Bagaimana upaya penguatan modal sosial dalam usaha pemberdayaan

masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosoongo?. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui permasalahan penguatan modal sosial dalam usaha pemberdayaan masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosoongo, Untuk mengetahui cara meningkatkan penguatan modal sosial dalam usaha pemberdayaan masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosoongo.

BAHAN DAN METODE

Adapun tipe penelitian ini ini bersifat deskriptif analitis. Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki, (Nazir; 1988:34). Penelitian ini akan berusaha untuk mendiskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai penguatan modal social dalam upaya pemberdayaan petani tembakau .

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani tembakau di wilayah Kecamatan Mojosoongo. Karena pertimbangan waktu dan biaya, maka diambil sampel, dengan mempertimbangkan kondisi desa yang ada. Sedangkan untuk pengambilan lokasi sampel Kecamatan Mojosoongo, dimana dikecamatan ini para petani tembakau menanam tanaman tembakau yang diolah sebagai tembakau rajangan dan asepan yang tidak ada pada kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Boyolali, maka pengambilan sampel dilakukan secara purposif yang menggambarkan kecamatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *non probability sampling* dengan menggunakan metode sampling bertujuan (*purposive non random sampling*).

Sampel adalah Desa Mojosongo (tanah tegalan), Desa Kemiri (tanah tegalan) tembakau rajangan, Desa Jurug (tanah sawah), dan Desa Manggis (tanah sawah) tembakau asepan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan terpilih, yaitu Perangkat desa, Penyuluh lapangan, serta Petani tembakau.
2. Data Sekunder, diperoleh dari buku – buku, laporan, dokumen – dokumen, jurnal, koran, majalah, dan internet.
Informan dalam penelitian ini adalah :
 1. Perangkat desa,
 2. Penyuluh lapangan
 3. Masyarakat sebagai petani tembakau

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara, wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan menggunakan daftar pertanyaan, yang meliputi : a. Perangkat desa, b. Penyuluh lapangan c. Masyarakat sebagai petani tembakau.
2. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis, terutama yang berupa arsip – arsip, dokumen resmi, buku – buku, maupun data – data statistik yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Triangulasi. Triangulasi, adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan. (Moleong, 2000: 178). Triangulasi dapat dilakukan atas dasar sumber data, teknik pengambilan data, waktu, dan teori. (Agus Salim, 2006:20). Dalam penelitian ini triangulasi akan dilakukan atas dasar sumber data yaitu dengan memeriksa kembali data yang telah diperoleh pada kesempatan lain, membandingkan data

hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, serta membandingkan data dari narasumber tertentu dengan narasumber lain.

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

1. Reduksi data,
2. Display data,
3. Verifikasi data, mencari pola, tema hubungan serta persamaan – persamaan, perbandingan dan kemudian membuat kesimpulan.

Meski demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan – batasan kronologis tersebut. Komponen – komponen analisis data yang mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi data serta pembuatan kesimpulan, secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Modal Sosial Masyarakat Petani Tembakau.

Kondisi modal sosial masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosongo, terdiri dari 13 desa, yang meliputi Desa Dlingo dengan luas sawah 315 Ha, luas tegalan 53 Ha, luas pekarangan 188 Ha, jumlah petani laki-laki 320 orang, petani perempuan 50 orang. Desa Metuk dengan luas sawah 183,35, luas tegalan 70,5 Ha, luas pekarangan 142 Ha. Jumlah petani laki-laki 705 orang, jumlah petani perempuan 43 orang. Desa Brajan luas sawah 141 Ha, luas tegalan 33,3 Ha, luas pekarangan 190 Ha, jumlah petani laki-laki 412 orang, petani perempuan 37 orang. Desa Kragilan dengan jumlah sawah 139 Ha, Luas

tegalan 124 Ha, luas pekarangan 190 Ha, jumlah petani laki-laki 304 orang, jumlah petani perempuan 42 orang. Desa Mojosongo dengan jumlah sawah 12 Ha, jumlah tegalan 281 Ha, jumlah pekarangan 62 Ha, jumlah petani laki-laki 440 orang, jumlah petani perempuan 29 orang. Desa Butuh dengan luas sawah tidak ada, luas tegalan 100 Ha, luas Pekarangan 95 Ha, jumlah petani laki-laki 364 orang, petani perempuan 31 orang. Desa Kemiri dengan luas sawah tidak ada, luas tegalan 369 Ha, jumlah petani laki-laki 1.130 orang, jumlah petani perempuan 38 orang. Desa Jurug dengan luas sawah 139 Ha, luas tegalan tidak ada, luas pekarangan 81 Ha, jumlah petani laki-laki 480 orang, jumlah petani perempuan 30. Desa Manggis dengan luas sawah 200.2 Ha, luas tegalan 1,2 Ha, luas pekarangan 73 Ha, jumlah petani laki-laki 370 orang, petani perempuan 28 orang. Desa Tambak dengan luas lahan sawah 34 Ha, luas lahan tegalan 272 Ha, dan luas lahan pekarangan 103 Ha, jumlah petani laki-laki 747 orang, jumlah petani perempuan 23 orang. Desa Karangnongko dengan jumlah luas lahan sawah tidak ada, jumlah luas lahan tegalan 237 Ha, dan jumlah luas lahan pekarangan 98 Ha, serta jumlah petani laki-laki 526 orang, jumlah petani perempuan 19 orang. Desa Singosari dengan jumlah luas lahan sawah tidak ada, jumlah luas lahan tegalan 294 Ha, dan luas lahan pekarangan 80 Ha, jumlah petani laki-laki 646 orang, jumlah petani perempuan 7 orang. Desa Madu dengan jumlah luas lahan tidak ada, jumlah luas tegalan 120 Ha, dan jumlah luas pekarangan 58 Ha, jumlah petani laki-laki 543 orang, jumlah petani perempuan 14 orang. Dengan demikian jumlah seluruhnya luas sawah 1.158,55 Ha, luas tegalan 1.925,7 Ha, luas pekarangan 1.617. Ha. Dengan jumlah seluruh petani 7.378. orang yang meliputi petani laki-laki 5.858,13 orang, dan petani perempuan 391 orang.

2. Kondisi Ekonomi: Mata Pencanharian Penduduk

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Mojosongo bermata pencaharian bertani 8.508 orang dan beternak sapi perah 4.980 orang, pedagang 6.655 orang, Pegawai Negeri Sipil 1.419 orang, Angkatan Bersejata Republik Indonesia 141 orang, Pensiunan 271 orang, Pengusaha sedang/besar 10 orang, Perajin/industri kecil 464 orang, Pengusaha angkutan 574 orang, dan buruh 3.879 orang, Gambaran Penduduk menurut mata pencaharian sebagai berikut :Petani : 52 %, Pedagang : 4 %, Industri : 17 %, lain – lain : 12 %.

3. Sarana Dan Prasarana Wilayah

- a. Jaringan Listrik
Jaringan listrik secara umum telah merata diseluruh wilayah Kecamatan Mojosongo.
- b. Jaringan Sanitasi dan Persampahan
Kecamatan Mojosongo belum memiliki jaringan sanitasi yang memadai kebutuhan untuk pembuangan sampah. Sebagian limbah/sampah baik RTA / industri sebagian sudah mempunyai SPAL dan juga ada yang dibuang di sungai sehingga mencemarkan lingkungan, sebagian dengan dimasukan dalam lubang tanah dan dibakar.
- c. Jaringan Air Bersih
Kebutuhan air masyarakat Mojosongo dipenuhi dengan air sumur serta air dari Perusahaan Daerah Air Mimum (PDAM) .
- d. Jaringan Jalan
Jaringan jalan yang ada di wilayah Kecamatan Mojo songo terdiri dari jalan Nasional , Provisi, jalan Kabupaten, dan jalan Desa.
- e. Status Jalan :
Jalan Nasional : 3,04 Km, Jalan Propinsi : 5,02 Km, Jalan Kabupaten :

32,50 Km, Jalan Desa/Lokal :130,60 Km.

f. Kondisi Jalan :

Jalan Aspal : 32.50 Km, Jalan Hotmix : 8.24 Km, Jalan Berbatu : 10.00 Km, Jalan Kerikil : 15.00 Km, Jalan Tanah : 8.00 Km.

Di Kecamatan Mojosongo terdapat jumlah bangunan sekolahan taman kanak-kanan 32, bangunan sekolah dasar negeri 37, bangunan madrasah ibtidaiyah 5, bangunan dan sekolah lanjutan tingkat pertama 4, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas negeri 1, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas swasta 2 orang, dan jumlah bangunan Perguruan Tinggi swasta 1

Di Kecamatan Mojosongo terdapat sarana peribadatan, seperti Masjid yang jumlahnya 86 buah, Surau/Mushola 165 buah, gereja 7 buah, dan Pura 1 buah,

g. Sarana Kesehatan :

1) Posyandu : 115 bh, 2) Polindes : 10 bh, 3) Puskesmas Induk : 1 bh, 4) Puskesmas Pembantu : 3 bh, 5) Puskesmas Keliling : 1 bh

4. Sentra Industri Rumah Tangga

- a. Desa Manggis merupakan sentra kerajinan ijuk dan peralatan kebersihan rumah tangga yang lainnya yang pemasarannya sampai keluar Jawa seperti Bali dan Madura
- b. Kerajinan motor antik design dari kayu di Desa Kemiri Kecamatan Mojosongo, dan saat ini ada pengembangan untuk produk kerajinan kayu yang lain seperti jam, pohon pisang, pohon pepaya, mobil-mobilan, sepeda motor dalam ukuran kecil.
- c. Industri Jamu Tilung
Industri Jamu Tilung terletak di Dukuh Sapiyan Desa Metuk yang merupakan industri kecil obat tradisional dalam kemasan kapsul yang berbahan baku dari cacing untuk mengobati berbagai

penyakit khususnya tifus, maag, batuk dan lain-lain, yang dipasarkan mulai Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan DKI.

5. Pemberdayaan Masyarakat Petani Tembakau

Pemberdayaan masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosongo telah dilakukan oleh Dinas Perkebunan, Pertanian, Kehutanan Kabupaten Boyolali dan penyuluh lapangan dengan adanya pertemuan-pertemuan kelompok secara rutin dengan materi pembahasan meliputi adanya informasi antara anggota kelompok dengan ketua kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok yang lain, membuka jaringan antara kelompok dengan lembaga keuangan, dan bank untuk memperoleh pinjaman keuangan dengan bunga ringan tanpa jaminan, dan membuka jaringan dengan pabrik rokok untuk menjual tembakau dengan harga sesuai pasaran, memberikan pelatihan kepada petani tembakau langsung di lapangan cara mengolah tanah sebelum diberi pupuk, dan pemberian bantuan kepada kelompok berupa keuangan sebesar sepuluh juta rupiah untuk setiap kelompok, dan bantuan mesin pemotong daun tembakau, serta peralatan kepada setiap anggota kelompok yang berupa pisau pemotong daun tembakau, mesin pompa air yang digunakan mengambil air dari sumur yang digunakan secara bergantian, alat penyemprot hama pakai tangan, dan penyemprot hama pakai spreyer, serta pelatihan bagaimana cara membuat proposal sederhana untuk mengajukan bantuan apabila diperlukan, dan pelatihan ketrampilan bagi para petani tembakau untuk mengolah daun tembakau menjadi tembakau yang dipersyaratkan oleh pembeli maupun oleh pabrik rokok, sehingga masyarakat petani tembakau peghasilannya akan bertambah, dan akhirnya dapat menabung dan

menyekolahkan anaknya, serta dapat meningkatkan kesehatan bagi keluarganya, meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat petani tembakau melalui diskusi kelompok yang dipandu oleh penyuluh lapangan.

Pendapat petani tembakau dalam rangka untuk mengetahui kondisi modal sosial yang ada pada hubungan sosial masyarakat petani tembakau :

1. Keluarga petani tembakau yang ada di Kecamatan Mojo songo pada umumnya jumlah keluarga yang menjadi tanggungannya berkisar delapan puluh persen enam orang, dan dua puluh persen tiga orang. Dengan usaha menanam tembakau dilakukan secara turun-temurun dari bapak ke anak dan selanjutnya ke cucu, masyarakat di Kecamatan Mojosoongo apabila cuaca dianggap baik tidak hujan kesempatan ini digunakan untuk menanam tembakau, karena tanaman ini sudah dianggap sebagai tanaman yang dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat petani tembakau, karena harganya mahal. Penghasilan menanam tembakau dilakukan selama lima bulan mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pengrajanan daun tembakau, pada musim yang baik, dengan penghasilan rata-rata setiap batang pohon beratnya satu setengah kilo gram daun tembakau dengan harga Rp. 40.000./kg = Rp.60.000. Apabila menanam 20 pohon sudah bisa dilihat hasilnya cukup lumayan tinggi dibandingkn menanam tanaman yang lain.
2. Alat atau teknologi yang digunakan dalam pengolahan tanaman tembakau masih sederhana , petani tembakau menggunakan pisau pemotong/pengrajang daun tembakau, ada mesin pemotong/pengrajang daun tembakau milik kelompok petani dapat

dipergunakan secara bergantian, alat yang digunakan untuk penyemprotan tanaman menggunakan manual, yang pakai mesin milik kelompok, dan mesin pompa air untuk pengairan lahan milik kelompok. Walaupun dengan alat yang sangat sederhana masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosoongo dapat mengolah daun tembakau menjadi tembakau yang dipersyaratkan oleh pembeli maupun pabrik rokok, sehingga tembakau laku dijual dan petani tembakau memperoleh penghasilan tambahan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan pendidikan serta kesehatan bagi keluarganya.

3. Modal yang dibutuhkan dalam menanam pohon tembakau selama 5 bulan, dengan musim yang baik, mulai dari pengolahan tanah, pemberian pupuk, penyemprotan hama, panen, pengrajanan daun tembakau, pengeringan , dan upah tenaga kerja. Dengan luas lahan $3.000 \text{ m}^2 = 3.600$ batang pohon tembakau. Biaya yang dibutuhkan Rp. 2.242.000. dan kalau dijual kotor laku Rp.12.800.000. Masyarakat petani tembakau yang aktif dalam kegiatan kelompok akan mendapat kepercayaan dari ketua kelompok dan anggota kelompok yang lain akan diberi pinjaman modal dari kelompok untuk pembelian pupuk dengan bunga yang lebih ringan dari bank, dan diberikan pengarahan dari penyuluh lapangan bagaimana cara menanam tembakau agar tidak diserang hama, dan hasilnya dapat laku dijual ke pembeli atau ke pabrik rokok
4. Hasil tanaman tembakau milik petani tembakau dijual ke pengepul ada yang berupa daun dan ada yang berupa daun tembakau yang sudah dirajang, dan oleh pengepul baru dijual ke pabrik-pabrik rokok yang ada di lingkungan setempat. Kecuali yang kerjasama

dengan pabrik rokok jarum semuanya dipinjami, akhirnya harus menjual tembakau kepada pabrik rokok jarum dengan harga sesuai dengan pasaran. Bagi masyarakat petani tembakau yang aktif dalam kegiatan kelompok diberikan kepercayaan untuk menjual hasil tanaman tembakau kepada kelompok atau koperasi kelompok dengan harga sesuai dengan pasaran, dan sekaligus dipotong pinjaman untuk pembelian pupuk, sehingga sisanya dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga petani tembakau, dan modal selanjutnya untuk menanam lagi.

5. Seratus persen petani tembakau dalam usaha menanam atau panen pohon tembakau tenaga kerja yang digunakan dari lingkungan sekitar desa, dan tenaga kerja yang dibutuhkan mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pengrajaan daun tembakau tiga orang. Masyarakat petani tembakau di Kecamatan Mojosongo apabila akan menanam tembakau tidak akan kesulitan tentang tenaga kerja yang dibutuhkan, hal ini disebabkan apabila sering datang pada pertemuan kelompok akan mendapatkan informasi dari para anggota kelompok yang lain berapa yang dibutuhkan tenaga kerja serta upah yang harus dibayarkan rata-rata yang sudah berlaku dilingkungan petani tembakau khususnya di Kecamatan Mojosongo.
6. Di Kecamatan Mojosongo hampir diseluruh desa dilingkungan petani tembakau terdapat kelompok-kelompok petani tembakau, yang jumlah kelompok meliputi petani tembakau rajang 42 kelompok, petani tembakau asepan 11 kelompok, tiap kelompok anggotanya sampai 40 orang petani. Petani tembakau yang aktif dalam kelompok sekaligus menjadi anggota kelompok, karena apabila menjadi anggota kelompok diutamakan

yang akan memperoleh bantuan apabila ada dari pemerintah, dan apabila aktif didalam kelompok akan memperoleh banyak informasi dari anggota kelompok yang lain mulai dari pengolahan tanah sampai pemasaran tembakau dengan harga pasaran, dan mendapatkan kepercayaan dari anggota kelompok dan dari antar kelompok yang lain, sehingga dapat membuka jaringan dengan pemberi modal dan dengan salah satu pabrik rokok yang ada,

7. Para petani tembakau apabila diundang pertemuan pada malam hari seratus persen selalu hadir mengikuti rapat pertemuan yang selalu diadakan oleh Kelompok petani tembakau, apabila pertemuan kelompok diadakan pada pagi hari yang datang hanya seper tiganya, hal ini disebabkan para petani kalau pagi hari mencari rumput untuk makan sapi, dan kalau siang mengambil susu sapi, apabila datang pada pertemuan kelompok banyak memperoleh informasi tentang perkembangan pengolahan daun tembakau, termasuk bagaimana cara memperoleh modal dengan bunga yang ringan serta pemasaran tembakau yang baik. Apabila pertemuan diadakan pada siang hari akan bersamaan dengan kegiatan petani sendiri, karena pada umumnya masyarakat petani tembakau juga memelihara ternak sapi perah dimana pada jam tertentu harus mengambil susu dan harus diserahkan kepada koperasi, dan memberikan makan pada sapi dan pekerjaan ini tidak dapat ditinggalkan dan berlangsung secara rutinitas pekerjaan ini dilaksanakan oleh petani tembakau yang mempunyai ternak sapi perah.
8. Di dalam pengelolaan tanaman tembakau modal yang digunakan diperoleh dari sembilan puluh persen menyatakan diperoleh dari koperasi

kelompok, dan sepuluh persen menyatakan pinjam dari pengepul, dan pinjaman dari Bank. Masyarakat petani tembakau apabila aktif didalam kelompok akan mendapatkan kepercayaan dari para anggota kelompok, akhirnya akan memperoleh informasi dari anggota kelompok yang lain, dan akhirnya akan memperoleh kepercayaan dari para anggota kelompok untuk memperoleh pinjaman permodalan dari koperasi kelompok petani tembakau yang ada dengan bunga yang ringan tanpa agunan atau jaminan berupa surat-surat berharga yang berlaku. Karena modal koperasi milik kelompok yang jumlahnya terbatas, dan harus dibagikan kepada anggota kelompok petani tembakau yang meminjam, akhirnya dibagi semua rata kepada anggota kelompok yang aktif didalam kelompok, dan apabila modal yang dibutuhkan untuk membeli pupuk masih kurang baru pinjam kepada bank atau pengepul.

9. Sebagai anggota kelompok petani tembakau seratus persen informan menyatakan percaya terhadap kelompoknya, terutama pada ketua kelompok dan para anggota kelompok yang lainnya, hal ini disebabkan menjadi anggota kelompok banyak manfaatnya untuk pengembangan tanaman tembakau. Masyarakat petani tembakau yang ada di Kecamatan Mojosongo apabila aktif dalam pertemuan kelompok, akan mengerti program-program kegiatan yang dilakukan oleh ketua kelompoknya demi untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya, terutama tentang meningkatkan hasil produksi tembakau, dan dirasakan ada manfaatnya bagi para anggota kelompok petani tembakau, sehingga para anggota kelompok petani tembakau akan percaya kepada ketua

kelompoknya, disamping itu para anggota kelompok petani tembakau harus mematuhi aturan atau norma-norma yang berlaku didalam kelompoknya yang telah disepakati bersama antara anggota kelompok dan ketua kelompok.

10. Sebagai anggota kelompok petani tembakau seratus persen informan menyatakan setuju dengan peraturan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Karena sudah menjadi keputusan bersama, dan menguntungkan para anggota kelompok, seperti pinjam modal pada kelompok petani tembakau. Para anggota kelompok masyarakat petani tembakau yang aktif pada kegiatan anggota kelompok akan menyetujui peraturan-peraturan yang berlaku pada kelompoknya dan tidak boleh dilanggarnya oleh para anggota kelompok, dan kelompok petani yang dibentuk harus ada persyaratannya yang harus ditaati, dan kelompok itu akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya oleh para anggota kelompok dengan ketua kelompok, apabila aturan yang ada dalam kelompok tidak dilanggar oleh para anggota kelompok dan ketua kelompok, maka akan dipercaya oleh anggota kelompok yang lain, dengan mendapat kepercayaan maka akan banyak diperoleh informasi mengenai cara meningkatkan produksi tembakau sesuai dengan mutu yang telah ditentukan oleh calon pembeli dalam hal ini pabrik rokok.
11. Sebagai anggota kelompok petani tembakau seratus persen informan menyatakan kelompok saya pernah mendapat pembinaan/pengarahan/penjelasan dari petugas penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan Kabupaten Boyolali, seperti setiap ada pertemuan kelompok petani selalu didampingi

- petugas penyuluh lapangan, dan waktu akan menerima bantuan. Apabila aktif dalam kegiatan kelompok akan mudah memperoleh informasi dari para anggota kelompok yang lain dan kepercayaan dari para anggota kelompok yang lain, sehingga apabila ada kesulitan akan dibantu oleh anggota kelompok yang lain, dan anggota kelompok ini yang aktif dalam kelompok yang lebih diutamakan akan mendapat bantuan dari pemerintah dan pembinaan dari pemerintah lebih dahulu, dari pada yang tidak aktif sama sekali
12. Permasalahan yang dihadapi didalam kegiatan penguatan modal sosial kelompok petani tembakau dalam rangka mengelola tanaman tembakau diantaranya anggota kelompok petani tembakau kurang aktif pada kegiatan kelompok; sehingga tidak ada kepercayaan dari para anggota kelompok yang lain akibatnya kurang adanya informasi dari kelompok tentang adanya jaringan dengan lembaga keuangan maupun dari bank akhirnya tidak ada kepercayaan dari lembaga keuangan atau bank , dengan tidak adanya kepercayaan tidak bisa pinjam dari bank, dan akibatnya modal yang dimiliki kelompok petani tembakau jumlahnya masih terbatas, karena modal yang dimiliki terbatas jumlahnya, akibatnya lahan yang dimiliki para petani rata-rata luasnya sangat sempit, jenis tanaman yang ditanam beraneka ragam tanaman, terutama tanaman yang membutuhkan modal tidak banyak dan pengaturannya tidak sulit, seperti sayuran, dan waktu kegiatan kelompok petani bersamaan dengan kegiatan petani itu sendiri seperti mencari rumput untuk pakan sapi, dan waktunya bersamaan dengan pengambilan susu sapi. Akibatnya kegiatan kelompok agar dapat berlangsung diadakan pada malam hari
 13. Cara meningkatkan kegiatan penguatan modal sosial kelompok petani tembakau didalam mengelola tanaman tembakau agar hasilnya lebih dapat mensejahterakan para petani tembakau yang ada sekarang ini, meliputi Kegiatan pertemuan kelompok lebih diaktifkan lagi , agar para anggota kelompok yang datang lebih banyak lagi dapat dilakukan pada malam hari, kalau dilakukan pada siang hari bersamaan dengan kegiatan petani, Dengan dilaksanakannya norma-norma atau peraturan-peraturan dalam kelompok oleh para anggota kelompok petani tembakau, Dengan adanya kegiatan sosialisasi lapangan dari penyuluh lapangan kepada anggota kelompok petani lebih ditingkatkan lagi, Dengan diberikan bantuan sarana prasarana bagi anggota kelompok yang aktif mengikuti pertemuan kelompok seperti bantuan berupa pompa air, pompa tangan pembasmi hama, pisau pemotong daun tembakau, Dengan dibukanya adanya jaringan kerjasama dengan pabrik rokok dan kepada lembaga keuangan dan bank , umpamanya modal untuk pembelian pupuk diberikan oleh pabrik rokok jarum, dan apabila setelah panen harus menjual tembakau kepada pabrik rokok jarum, dan Diharapkan adanya keterlibatan instansi terkait seperti Dinas Perkebunan, Pertanian, Kehutanan dengan para anggota kelompok petani tembakau yang ada di Kecamatan Mojosongo.
 14. Sebagai anggota kelompok petani tembakau menyatakan pernah mendapat modal sebanyak Rp. 10.000.000. untuk tiap kelompok dan peralatan yang berupa mesin pompa air, alat pemotong daun tembakau, alat penyemprot hama dari pemerintah

dalam hal ini Dinas Perkebunan, Pertanian, Kehutanan Kabupaten Boyolali dalam program sekolah lapangan (praktek dilapangan) untuk petani tembakau . Bagi masyarakat petani tembakau yang masuk dalam anggota kelompok dan aktif didalam kegiatan kelompok akan mendapatkan kepercayaan dari para anggota kelompok yang lain, dan akhirnya akan banyak memperoleh informasi dari para anggota kelompok yang lain tentang bagaimana cara memperoleh permodalan yang dengan bunga yang tidak terlalu tinggi dan tidak menggunakan jaminan surat berharga, dan apabila ada bantuan dari pemerintah anggota kelompok yang aktif didalam kelompok akan memperoleh prioritas bantuan lebih dahulu, dibandingkan dengan yang lain yang tidak aktif didalam kelompok.

15. Didalam mengatasi permasalahan yang ada dalam pengelolaan tanaman tembakau, petani tembakau bekerja sama dengan para pengelola/kelompok petani tembakau yang lain, dan petugas penyuluh lapangan dari Dinas Perkebunan, Pertanian, Kehutanan Kabupaten Boyolali. Seperti pada musim kemarau pada saat ini masalah air yang dibutuhkan sangat sulit. Apabila petani tembakau aktif didalam kegiatan kelompok dan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku didalam kelompoknya, dan mendapatkan kepercayaan dari para anggota kelompok yang lain, apabila salah satu anggota kelompok petani tembakau mendapatkan permasalahan akan dibantu oleh anggota kelompok petani tembakau yang lain untuk mengatasinya secara bersama-sama tanpa ada pamrih, sampai anggota kelompok yang mengalami masalah betul-betul keluar dari masalahnya; dengan demikian apabila petani

tembakau aktif didalam kelompoknya akan banyak sekali manfaatnya terutama untuk meningkatkan hubungan sosial antar petani tembakau itu sendiri dan untuk meningkatkan produksi tembakau di Kecamatan Mojo songo.

16. Dalam pemasaran hasil pengelolaan tembakau lima puluh persen informan bekerjasama dengan kelompok lain dijual ke pabrik rokok dengan menggunakan jaringan kerja yang ada, dan yang lima puluh persen informan dijual ke pengepul. Anggota kelompok petani tembakau yang aktif didalam kelompoknya, dan mendapatkan kepercayaan dari para anggota yang lain akan mendapatkan keberuntungan dari pada yang tidak aktif didalam kelompoknya, hal ini disebabkan akan banyak memperoleh informasi dari para anggota kelompok yang lain tentang dimana pemasaran hasil tembakau dengan harga sesuai pasaran, dan bagi petani tembakau yang tidak aktif didalam kegiatan kelompoknya akan kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang dijual kemana hasil produksi tembakau, karena kebutuhannya petani tembakau sangat mendesak akhirnya dijual kepada pengepul dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pasaran.
17. Enam puluh persen informan menyatakan dalam pengelolaan tembakau yang dikerjakan mulai dari pemilihan bibit, pengolahan tanah, penanaman, kemudian pemasaran hasil produksi tembakau dilakukan tidak berdaya saing tinggi dengan kelompok yang lain tetapi secara wajar, dan yang empat puluh persen informan menyatakan dilakukan secara bersaing. Anggota kelompok petani tembakau yang aktif didalam kelompoknya tidak akan melanggar peraturan-peraturan

- yang ada didalam kelompoknya, sehingga waktu penjualan tembakau tidak dilakukan dengan cara berdaya saing tinggi dengan para anggota kelompok yang lain, hal ini disebabkan akan merusak atau turunnya harga tembakau dipasaran, disamping itu koperasi milik anggota kelompok juga membeli atau menampung dari para anggotanya dengan harga sesuai dengan pasaran, sehingga tidak terjadi persaingan harga.
18. Seratus persen informan menyatakan dilingkungan perumahan petani tembakau dalam melaksanakan pembangunan lingkungan seperti pembuatan jalan, saluran air dan lain-lain dilakukan secara gotong royong oleh seluruh warga. Dilingkungan perumahan petani tembakau hubungan sosial antar para petani tembakau berjalan dengan baik, saling tolong menolong antar petani tembakau, dan apabila ada kegiatan pembangunan desa dilakukan secara gotong royong antar petani tembakau, dan untuk pembiayaannya dipikul bersama secara gotong royong dengan cara iuran untuk pembelian material, dan untuk tenaganya dilaksanakan oleh para petani tembakau secara bergantian, dan untuk ibu-ibunya bergantian menyediakan makanan dan minuman secara ala kadarnya untuk bapak-bapak yang melaksanakan kerja bakti.
 19. Seratus persen informan menyatakan bahwa merasa dirinya berpotensi, mengarahkan dirinya sendiri, mempunyai kekuatan untuk berunding, melakukan kerjasama, dan bertanggungjawab mengelola tanaman tembakau. Para petani tembakau yang aktif didalam kelompoknya akan dipercaya oleh anggota kelompok yang lain dan banyak mendapatkan banyak informasi dari anggota kelompok yang lain tentang cara menanam tembakau agar berproduksi dengan mutu yang sesuai dengan selera pembeli, dengan demikian petani tembakau mempunyai kepercayaan dan tanggung jawab yang tinggi untuk mengelola tanaman tembakau agar berproduksi dengan mutu yang baik sesuai dengan permintaan pasar tembakau.
 20. Dalam mengelola tanaman tembakau seratus persen informan menyatakan mau menerima perubahan atau saran dari penyuluh lapangan yang ada (sesuai dengan kondisi yang ada), dan mempunyai rasa percaya diri sangat tinggi. Bagi para petani tembakau yang aktif didalam kegiatan kelompoknya akan banyak memperoleh informasi dari para anggota kelompok petani tembakau yang lain didalam pengelolaan tanaman tembakau agar menghasilkan produksi tembakau dengan mutu yang lebih baik, dengan adanya banyak informasi dari anggota kelompok yang lain, merasa adanya kepercayaannya yang tinggi terhadap diringa, dan mau menerima saran atau perubahan dari anggota kelompok yang lain demi produksi tembakaunya meningkat.
 21. Seratus persen informan menyatakan bahwa sebagai masyarakat petani tembakau merasa ada kebebasan mobilitas yang tinggi dari anggota keluarga seperti (pergi ke pasar menjual hasil tembakau, ketempat fasilitas umum, dan lain-lain). Dengan adanya kegiatan kelompok petani tembakau dapat meningkatkan produksi tanaman tembakau, sehingga oleh keluarganya dianggap menanam tembakau dapat mensejahterakan keluarga, sehingga petani tembakau merasa ada kebebasan dari keluarganya untuk kegiatan kelompok.
 22. Seratus persen informan menyatakan bahwa sebagai anggota masyarakat petani tembakau dari tanam tembakau

bisa mempunyai kemampuan untuk membeli komoditas kecil, umpamanya kebutuhan keluarga sehari-hari seperti (sabun mandi, bedak, sampo, dan lain-lain). Dengan menanam tembakau diharapkan dapat mensejahterakan keluarga karena harga tembakau sangat mahal, maka diupayakan untuk menanam tembakau walaupun dengan areal yang sedikit, hasilnya dapat untuk membeli kebutuhan sehari-hari, dan apabila dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai modal kemampuan untuk membeli komoditas besar barang-barang sekunder atau tersier seperti (Lemari pakaian, TV, radio, dan lain-lain), serta melakukan atau terlibat dalam pembuatan salah satu keputusan-keputusan rumah tangga secara sendiri, seperti (renovasi rumah, untuk memperoleh kredit usaha, dan lain-lain)

23. Sebagai anggota masyarakat petani tembakau seratus persen informan menyatakan sudah melakukan atau terlibat dalam pembuatan salah satu keputusan-keputusan rumah tangga secara sendiri, seperti (renovasi rumah, untuk memperoleh kredit usaha, dan lain-lain), dan sudah merasa ada kebebasan relatif dari dominasi keluarga, seperti (melarang bekerja diluar rumah, dan lain-lain), serta mempunyai kesadaran hukum dan politik, seperti (sangat pentingnya mempunyai surat KTP/nikah, mengetahui salah satu nama pegawai Pemerintah Desa dan lain-lain)
24. Seratus persen informan menyatakan bahwa sebagai anggota masyarakat petani tembakau selama ini terlibat dalam kampanye, menolak adanya penyelewengan-penyelewengan dan protes-protes, seperti (terhadap suami yang memukul isteri, penyalahgunaan bantuan sosial, dan lain-lain), mempunyai tanggung jawab terhadap

jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, seperti (memiliki rumah, memiliki tanah, tabungan, dan lain-lain). Dengan menanam tembakau dapat untuk mensejahterakan keluarga

25. Sembilan puluh persen informan menyatakan bahwa selama ini petani tembakau atau kelompok petani tembakau pernah diajak rapat, dan yang sepuluh persen informan menyatakan bahwa tidak pernah diajak rapat oleh Pemerintah Desa untuk membahas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembangunan desa dimana para petani tinggal, dan menggunakan atau memanfaatkan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam yang ada disekitar lingkungan desa yang ditempati. Petani tembakau apabila aktif dalam kegiatan kelompok, kalau diundang rapat selalu hadir akan mendapat kepercayaan oleh para anggota kelompok yang lain dan akhirnya banyak memperoleh informasi tentang tembakau, selain membahas masalah produksi tembakau, juga dilanjutkan membahas tentang pembangunan lingkungan desa, seperti membuat jalan dan jembatan desa.

SIMPULAN

1. Permasalahan yang dihadapi didalam kegiatan penguatan modal sosial kelompok petani tembakau dalam rangka mengelola tanaman tembakau diantaranya kurangnya partisipasi dalam jaringan sosial, kemampuan anggota masyarakat untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, masyarakat petani tembakau yang ada di Kecamatan Mojosongo kurang aktif didalam kegiatan kelompok yang telah dibentuk dengan kesepakatan bersama antara petani tembakau dengan penyuluh lapangan, kalau diundang rapat pada pertemuan

rutin kelompok masyarakat petani tembakau, oleh penyuluh lapangan, sebagian besar tidak pernah bisa hadir, hal ini disebabkan karena sebagian besar petani tembakau memelihara ternak sapi perah, dimana untuk setiap jam tertentu harus memberi makan pada ternaknya sapi perah dan mengambil air susunya untuk dikirim ke koperasi, akhirnya karena petani tembakau tidak pernah datang pada pertemuan kelompok, tidak ada kepercayaan dari anggota kelompok yang lain, dan tidak ada informasi yang didapat dari penyuluh lapangan, serta dari anggota kelompok petani tembakau yang lain untuk membuka jaringan dengan lembaga keuangan dan bank, untuk memperoleh pinjaman permodalan keuangan dengan bunga yang rendah serta tanpa agunan, akibatnya modal yang dimiliki kelompok petani tembakau jumlahnya masih terbatas, dan tidak bisa memenuhi kebutuhan modal bagi para anggota kelompok petani tembakau untuk menanam tembakau dengan lahan yang luas, dan akhirnya luas lahan yang dimiliki para petani rata-rata luasnya hanya kurang lebih 200 m², jenis tanaman yang ditanam beraneka ragam tanaman utamanya sayuran yang tidak membutuhkan modal begitu banyak, dan waktu kegiatan kelompok petani bersamaan dengan kegiatan petani seperti mencari rumput untuk pakan sapi, dan waktunya bersamaan dengan pengambilan air susu sapi.

2. Cara meningkatkan kegiatan penguatan modal sosial kelompok petani tembakau didalam mengelola tanaman tembakau agar hasilnya lebih dapat mensejahterakan para petani tembakau yang ada sekarang ini, diantaranya dengan adanya kegiatan kelompok petani tembakau lebih

ditingkatkan lagi, dan lebih aktif lagi dalam kegiatan, yaitu melalui kalau ada undangan pertemuan rutin kelompok petani tembakau diharapkan agar supaya hadir, karena dalam pertemuan anggota kelompok petani tembakau tersebut akan diperoleh kepercayaan dari anggota kelompok yang lain serta diperolehnya informasi yang sangat penting bagi anggota kelompok petani tembakau, dan akhirnya dipercaya oleh anggota kelompok yang lain, dengan adanya informasi tersebut dapat membuka jaringan dengan lembaga keuangan dan bank, maupun dengan pabrik rokok yang ada, dan kegiatan pertemuan kelompok dilakukan pada malam hari, kalau dilakukan pada siang hari bersamaan dengan kegiatan petani, dengan adanya kegiatan sosialisasi lapangan kepada kelompok petani, dengan diberikan bantuan sarana prasarana seperti, pompa air, pompa tangan penyemprot hama, pisau pemotong daun, dengan adanya kerjasama dengan pabrik rokok jarum yang sedang berjalan, seperti modal penanaman tembakau dari pabrik rokok jarum, dan harus menjual tembakau kepada pabrik rokok jarum, dan Diharapkan adanya keterlibatan instansi terkait dengan kelompok petani tembakau.

Rekomendasi

Untuk Dinas Perkebunan, Pertanian, Kehutanan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Dinas Pemberdayaan Masyarakat, dan Dinas Ketahanan Pangan, Provinsi dan Kabupaten :

- a. Supaya membentuk koperasi simpan pinjam yang ada di desa dengan bunga yang ringan tanpa agunan, dimana anggotanya yang terdiri dari para kelompok petani tembakau, selama ini pinjam dari pengepul dengan bunga lebih tinggi dan pakai agunan. Dengan

- adanya modal koperasi yang murah dan tanpa agunan, petani tembakau bisa menanam tembakau dengan lahan yang luas
- b. Agar meningkatkan peran klaster petani tembakau, hal ini dibentuk minimal untuk mengatasi permodalan, harga pupuk, dan pemasaran hasil produksi tembakau.
 - c. Agar memberi bantuan kepada kelompok petani tembakau, yang berupa peralatan untuk merajang daun tembakau, pompa air, pompa penyemprot hama. Akhirnya modal kebutuhan yang dibutuhkan untuk menanam tembakau akan lebih ringan dan murah.
 - d. Agar membuat jaringan antara kelompok petani tembakau dengan bank, atau lembaga keuangan mikro untuk mendapatkan kepercayaan dalam mengambil kredit dengan bank atau lembaga keuangan mikro yang ada di daerah.. Sekarang ini modal milik kelompok petani tembakau sangat terbatas, dan akhirnya sebagian mengambil pinjaman modal dari pengepul dengan bunga lebih tinggi dari yang ada dan disertai dengan agunan, akhirnya akan memberatkan bagi petani tembakau bila akan menanam tembakau.
 - e. Agar membangun modal sosial kelompok petani tembakau, melalui:
 - **Membangun struktur sosial.**
Struktur sosial dibangun melalui organisasi baik formal maupun non formal. Organisasi disusun karena diperlukan adanya pembagian tugas dan wewenang untuk para anggotanya.
 - **Membangun jaringan sosial.**
Jaringan sosial terbentuk karena adanya interaksi diantara pemangku kepentingan. Dalam jaringan ini terjadi interaksi antar anggota dan antar kelompok. Interaksi antar anggota terjadi manakala adanya keinginan untuk saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.
 - **Membangun norma sosial.**
Norma sosial dibangun karena apa yang dilakukan dalam kelompok masyarakat perlu diatur. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang dirugikan.
 - **Membangun kepercayaan.**
Rasa saling percaya antar warga masyarakat dan kemauan untuk bekerjasama menyebabkan biaya transaksi dan biaya kontrol menjadi rendah.
 - f. Supaya membuka jaringan pemasaran antara kelompok petani tembakau dengan para pengusaha pabrik rokok
 - g. Supaya mengadakan pelatihan bagi kelompok petani tembakau yang berupa pengolahan tembakau asep dan rajangan.

DAFTAR PUSTAKA

- | | |
|--|---|
| Ambar Teguh Sulistiyani, Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan, 2004 | Hermawanti Refi dkk, Modul Pemberdayaan Masyarakat Adat, 2003 |
| Godam dalam Marion Levy, Pengertian Masyarakat, Unsur Dan Kriteria Masyarakat Dalam Kehidupan Sosial Antar Manusia, 2008 | Junaidi Wawan dalam Sutardjo Kartodikusuma, Definisi Desa atau Pedesaan, 2009 |

- Ketut Gede Murdiarta dalam Nan Lin, Jaringan Sosial Dalam Pengembangan Sistem Dan Usaha Agribisnis : Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial, 2009.
- Surjadi Harry dalam Lin Nan, Modal Sosial dan Keanggotaan Keuangan Mikro, 2008
- Surjadi Harry dalam Fukuyama, Modal Sosial dan Keanggotaan Keuangan Mikro, 2008
- Surjadi Harry dalam Putman, Modal Sosial dan Keanggotaan Keuangan Mikro 2008
- Suharto Edi, Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin, 2010, Dosen STKS, UNPAS dan UNLA, Bandung
- Suharto Edi, Modal Sosial dan Kebijakan Publik, 2006
- Suharto Edi dalam Spellerberg, Modal Sosial dan Kebijakan Publik, 2006
- Suharto Edi dalam Fukuyama, Modal Sosial dan Kebijakan Publik, 2006
- Suharto Edi dalam Ridell, Modal Sosial dan Kebijakan Publik, 2006
- Suharto Edi dalam Girvan, Pendampingan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsepsi Dan Strategi, 2004
- Suharto Edi dalam Ismail M, Modal Sosial dan Kebijakan Publik, 2009
- Sudrajat Akhmad, Memupuk Institusi Lokal dan Modal Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat, 2008
- Usman Husaini, Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Zulfianarisyandra dalam Elizabeth, Penguatan Modal Sosial dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat, 2009
- Zulfianarisyandra dalam Sumodiningrat, Penguatan Modal Sosial dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat, 2009
- Zulfianarisyandra, Penguatan Modal Sosial dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat, 2009
- http://damandiri.op.id/file/dasminsidiupbba_b2
<http://woman-junaidi.blogspot.com>
<http://organisasi.org/pengertian> masyarakat
<http://cone87.wordpress.com>2010/04/02)